

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATERI TEKS EKSPLANASI DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*BROKEN HEART* DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL  
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDA ACEH**

**Teuku Mahmud**

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: mahmud@stkipgetsempena.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks eksplanasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantara faktor penyebabnya adalah penggunaan model yang digunakan masih bersifat *teacher center*, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan penilaian yang digunakan masih bersifat penilaian hasil bukan penilaian proses. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar materi teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Banda Aceh dan sampelnya terdiri dari 28 siswa kelas eksperimen dan 28 orang siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan memberikan tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai pada taraf signifikansi 0,975 dengan derajat kebebasan  $dk=54$ , maka hipotesis alternatif diterima. Di kelas eksperimen terdapat 6% siswa tidak tuntas belajar dan 94% siswa yang tuntas belajar, sedangkan di kelas kontrol 58% siswa tidak tuntas belajar dan 42% siswa yang tuntas belajar. Sesuai dengan pengolahan data, diperoleh hasil uji-t yaitu  $t_{hitung} = 4,55$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,00$ , berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,55 > 2,00$ . Dengan demikian sesuai kriteria pengujian, maka  $H_1$  diterima.

**Kata Kunci: Perbedaan, Hasil Belajar, Materi Teks Eksplanasi, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Heart*, Pembelajaran Konvensional**

**Abstract**

*This research is aimed to figure out the students' learning outcomes in studying Indonesian subjects especially in explanatory text. There are several factors causing the students in getting lower outcomes such as the model used in teaching is still teacher center, students are less actively involved in learning and the assessment process. Thus, this study was pointed to determine the differences in learning outcomes of explanatory text by using the Broken Heart type of cooperative learning model and conventional learning in class of VIII of SMP Negeri 1 Banda Aceh. This research uses a quantitative approach. The population in this study were all eighth grade students of SMP N 1 Banda Aceh and the sample consisted of 28 experimental class students and 28 control class students. Data collection techniques in research carried out by providing tests and documentation. Based on the data processing results obtained at the significance level of 0.975 with degrees of freedom  $dk = 54$ , then the alternative hypothesis is accepted. In the experimental class there were 6% of students who did not complete their studies and 94% of students who had finished learning, while in the control class 58% of students did not complete the study and 42% of students who had finished learning. In accordance with data processing, the results of the t-test are obtained  $t_{count} = 4.55$  while  $t_{table} = 2.00$ , meaning  $t_{count} > t_{table}$  or  $4.55 > 2.00$ . Thus, according to the testing criteria, then  $H_1$  is accepted.*

**Keywords: Differences of Learning Outcomes, Explanatory Text, Learning Models Cooperative Learning**

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005 Pasal 19 Ayat 3 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Teknik penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah itu sering dikenal dengan pengajaran, dimana terjadi proses pembelajaran yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar atau guru, pelajar atau peserta didik, bahan atau materi, fasilitas maupun lingkungan. Pengajaran dilaksanakan tidak hanya untuk kesenangan atau bersifat mekanis saja, tetapi mempunyai misi dan tujuan. Hal itu semua tak lepas dari , fasilitas, dana dan daya yang dipergunakan untuk pencapaian misi/tujuan yang diinginkan (Slameto, 2001:1).

Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran. Mulai dari peningkatan kualitas pembelajaran maupun pendekatan terhadap siswa sehingga diharapkan siswa akan semakin termotivasi dalam belajar, daya kreativitasnya akan semakin meningkat, semakin positif sikapnya, semakin bertambah jenis pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya, dan semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Zainal, 2009: 28).

Belajar adalah “suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pengalaman, keterampilan, dan nilai sikap atau dengan kata lain bahwa belajar

merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman” (Riyanto, 2012:5). Belajar juga diartikan “perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru. Artinya seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya” (Budiningsi, 2008:20). Dengan belajar seseorang akan memperoleh hasil berupa pola- perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Suprijono, 2010:5).

Pencapaian hasil belajar tersebut, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik yang bersifat internal seperti faktor jasmani siswa, psikologis dan kelelahan siswa. Faktor yang bersifat eksternal seperti faktor keluarga, masyarakat dan yang amat pentingnya ialah faktor sekolah yang salah satunya ialah strategi mengajar yang diterapkan oleh guru yang bersangkutan (Slameto, 2003:72).

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik, seorang guru harus pandai dalam milihmodel dan strategi pembelajaran dan memiliki kompetensi yang memadai dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Sebab pemilihan model merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa bosan dan dapat menambah minat belajar siswa. Hal ini terlihat pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Kekeliruan memilih dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tidak tepat akan menimbulkan banyak permasalahan.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa dan tujuan

kurikulum merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Hamalik, 2011: 201). Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran berpusat pada siswa, proses belajar mengajar didasarkan kebutuhan dan minat siswa. Model pembelajaran seperti ini dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa. Pada kenyataannya, tidak semua guru mampu menguasai model-model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum, potensi siswa dan materi pembelajaran, seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Banda Aceh dimana sebagian guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan pembelajaran terlalu terpusat pada guru, hal ini terlihat pada saat peneliti melaksanakan observasi pra tindakan pada tanggal 20 September 2018 diketahui bahwa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru hanya menyampaikan materi secara ceramah tanpa melibatkan siswa untuk berpendapat dan terlibat aktif sehingga pemahaman siswa kurang terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan dihari yang sama juga diketahui bahwa lemahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi-materi pelajaran bahasa Indonesia ini dikarenakan selama ini sistem belajarnya yang kurang efektif dan efisien. Artinya selama ini model dan strategibelajar yang digunakan masih cenderung bersifat itu-itu saja bahkan ada yang masih menerapkan pembelajaran konvensional seperti berceramah dan tanya jawab sehingga banyak yang kurang termotivasi untuk belajar sehingga berdampak terhadap aktivitas siswa yang tidak fokus dan

berdampak terhadap aktifitas siswa menjadi ribut di ruang kelas. Hal tersebut menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar di kelas terganggu dan tentunya berdampak terhadap menurunnya hasil belajar siswa. Untuk menarik perhatian siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, maka peneliti tertarik menggunakan model kooperatif.

Kecenderungan ini menyebabkan menurunnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, siswa menjadi pasif, bahkan siswa lebih sering bergurau dan gaduh di dalam kelas. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah, siswa hanya sekedar menghafal materi tanpa memiliki keinginan untuk mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, sehingga berdampak dengan prestasi belajar siswa.

Keterangan di atas, didukung oleh data awal hasil belajar siswa secara individual pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang masih minim tingkat ketuntasannya yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Jika diperhatikan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) perkelasnya seperti yang terlihat pada kelas VIII-5 dan VIII-6. Nilai UAS siswa kelas VIII-5 dari 24 orang siswa per kelas, hanya tercatat baru 14 siswa (58%) yang memperoleh hasil yang maksimal di atas batas ketuntasan belajar minimal mereka (75). Sedangkan sisanya 10 siswa sekitar (42%) memperoleh rata-rata nilai di bawah 75. Guru harus berulang kali mengadakan remedial untuk siswa-siswa yang belum tuntas sampai mereka berhasil mencapai nilai minimal 75 untuk pelajaran bahasan Indonesia. Keterangan

dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia terkait minimnya tingkat ketuntasan siswa di atas, dikarenakan terdapat materi-materi tertentu yang belum dikuasai oleh siswa yang salah satunya ialah materi teks eksplanasi.

Materi teks eksplanasi tersebut memiliki beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa, baik itu kemampuan mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi, menelaah isi teks eksplanasi, menulis teks eksplanasi, dan merevisi teks eksplanasi. Berdasarkan observasi dan keterangan dari guru mata pelajaran terlihat bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi dan menelaah informasi yang terdapat dalam teks eksplanasi, baik itu penggunaan konjungsi kausalitas, kata teknis maupun penentuan pola penulisan teks eksplanasi.

Kurangnya penguasaan materi teks eksplanasi tentu disebabkan oleh banyak faktor, baik yang datang dari guru maupun siswa. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencari kelemahan dan memperbaiki sistem belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh. Setelah peneliti mengamati beberapa kali proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Banda Aceh diduga faktor yang paling dominan penyebab rendahnya hasil belajar siswa ialah masih kurang terampilnya guru dalam menerapkan berbagai macam model dan strategi mengajar yang sesuai dengan materi. Kurang mampu mengelola kelas dan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pembelajaran. Faktor yang lain adalah faktor dari dalam diri siswa sendiri yang mempengaruhi motivasi untuk belajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Agar tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia khususnya bagian teks eksplanasi maka salah satunya ialah menerapkan model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa di dalamnya yang salah satunya ialah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Hamzah, 2010:6). Pembelajaran kooperatif ini terbagi banyak tipe yang dapat menciptakan semangat atau gairah siswa dalam belajar yang kemudian akan memunculkan keaktifan siswa dengan sendirinya. Penggunaan model dan teknik yang bervariasi akan membuat siswa termotivasi dalam mengikuti setiap pelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Solihatini dan Raharjo: 2009:13).

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Model pembelajaran dengan bekerja sama atau kooperatif ini memiliki banyak tipe, salah satunya ialah *Broken Heart* atau disebut juga dengan *puzzle* (Komalasari, 2013:26). Pada dasarnya model ini terdiri dari tiga pola pembelajaran yaitu *Broken Triangle*, *Squared Heart* (Pecahan Segitiga, Bujur Sangkar dan Hati). Namun penulis mengambil pola *Heart* yaitu pola pembelajaran yang medianya berbentuk hati. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran akan lebih menarik minat dan perhatian

siswa dalam memahami materi teks eksplanasi pada pelajaran bahasa Indonesia. Dalam model ini siswa mengelompokkan materi yang terpisah-pisah (pecah-pecah) kedalam satu kesatuan konsep materi yang terbentuk dalam hati.

Mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari berbagai macam materi, salah satu materi yang cocok dengan model pembelajaran ini ialah teks eksplanasi. Kecocokan materi dengan model ini dikarekan materi teks eksplanasi ialah materi yang menuntut siswa untuk memahami

tentang proses mengapa dan bagaimana suatu peristiwa alam, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan lainnya bisa terjadi.

Suatu peristiwa baik peristiwa alam maupun sosial yang terjadi disekitar kita, selalu mempunyai hubungan sebab akibat dan proses. Maka, jelaslah bahwa materi ini umumnya berisi uraian dalam bentuk *option-option* yang sangat tepat untuk dibuat dalam pola *Broken Heart*.

Implementasi dan penguasaan baru ini diharapkan guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendorong siswa aktif serta tanggap dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian diatas, untuk mencapai keberhasilan siswa terutama pada materi teks eksplanasi sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan hasil belajar materi teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Banda Aceh dan sampelnya terdiri dari 28 siswa kelas eksperimen dan 28 orang siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan memberikan tes dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua kalipertemuan untuk masing-masing kelas. Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* pada materi teks eksplanasi, sedangkan di kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran konvensional dengan teknik ceramah dan tanya jawab.

Pembelajaran berlangsung masing-masing kelas 240 menit (3 jam pelajaran) dua kali pertemuan. Setelah pembelajaran selesai, peneliti memberikan test kepada masing-masing siswa baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Test diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa baik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart*, maupun yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil belajar siswa di kelas eksperimen adalah lima (5) orang siswa yang belum menuntaskan nilai belajarnya berdasarkan KKM (75) dan 23 orang siswa mendapat nilai di atas 75, rentang nilai terendah 65, sedangkan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata kelas adalah 79,7. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa di kelas eksperimen sudah tuntas pembelajaran, namun secara individu masih terdapat lima orang siswa yang belum tuntas atau terdapat 6 % siswa di kelas eksperimen tidak tuntas belajar.

Berbeda dengan kelas kontrol, hasil belajar siswa di kelas kontrol terdapat enam belas (16) orang siswa yang mendapat nilai 60-70, dan 12 orang siswa mendapat nilai di atas 75. Jika dilihat dari rentang nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 85, maka nilai rata-rata kelas ialah 73,6. Dapat dinyatakan bahwa rata-rata siswa di kelas kontrol belum tuntas pembelajarannya, hal ini terlihat dari 28 jumlah siswa kelas kontrol terdapat 16 (58%) siswa tidak tuntas belajar dan 12 siswa yang hanya menuntuskan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang didasarkan pada nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka di dapat bahwa data di kelas eksperimen berdasarkan taraf signifikan diperoleh  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  yaitu  $2,60 < 14,6$ . Maka sebaran data nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan perhitungan data di kelas kontrol sesuai dengan taraf signifikan diperoleh  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  yaitu  $0,53 < 14,6$ . Maka sebaran data nilai tes akhir siswa kelas kontrol juga berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas dengan uji dua kelas tersebut, diperoleh perhitungan varians dari masing-masing kelompok  $S_1^2 = 75,9$  dan  $S_2^2 = 50,09$ . Setelah data diolah berdasarkan taraf distribusi F, maka diperoleh  $F_{hitung} \leq F_{tabel} = 1,51 \leq 1,91$ . Maka dapat disimpulkan varians data kelas eksperimen (VIII-5) dan kelas kontrol (VIII-6) bersifat homogen.

Hasil uji-t dalam menganalisis hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* pada materi teks eksplanasi, diperoleh uji-t yaitu  $t_{hitung} = 4,55$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,00$ , dapat dinyatakan bahwa

$t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,55 > 2,00$ . Dengan demikian sesuai kriteria pengujian, maka  $H_1$  diterima.

Artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* dibandingkan dengan nilai siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* pada materi teks eksplanasi, dapat disimpulkan bahwa: penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks eksplanasi karena siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, bahkan dari hasil pengolahan data diperoleh nilai pada taraf signifikansi 0,975 dengan derajat kebebasan  $dk = 54$ , maka hipotesis alternatif diterima. Di kelas eksperimen terdapat 6% siswa tidak tuntas belajar dan 94% siswa yang tuntas belajar, sedangkan di kelas kontrol 58% siswa tidak tuntas belajar dan 42% siswa yang tuntas belajar. Sesuai dengan pengolahan data, diperoleh hasil uji-t yaitu  $t_{hitung} = 3,31$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,00$ , berarti  $t_{tabel} < t_{hitung}$  atau  $2,00 < 3,31$ . Dengan demikian sesuai kriteria pengujian, maka  $H_0$  diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Budiningsih, A. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isjoni. (2013)*Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. 2013. Bandung. Alfabeta.
- Izudin, M. (2017). Mplementasi Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Mi Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Kudus: IAIN.
- Komalasari, (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Knapp, P dan Watkins M. (2005). *Teks, Grannar, Technologies for Teaching and Assessing Writing*.
- Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Restuti. (2013). *Mandiri Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana. (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2009). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.